

**NILAI-NILAI KETELADANAN RASULULLAH DALAM
AL-QUR'AN SURAT *AL-AḤZĀB* AYAT 21 DAN
IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI



OLEH

LENI KHOIROTUN NAFIAH

NIM. 201190129

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**NILAI-NILAI KETELADANAN RASULULLAH DALAM
AL-QUR'AN SURAT *AL-AḤZĀB* AYAT 21 DAN
IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan

untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH

LENI KHOIROTUN NAFIAH

NIM. 201190129

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



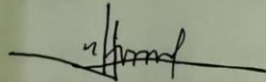
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Leni Khoirotun Nafiah
NIM : 201190129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat
al-Ahzāb Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam
Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I
NIDN. 2013078901

Ponorogo, 28 Febuari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisut Wathoni, M.Pd.I
NIDN. 19730625003121002





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Leni Khoirotun Nafiah
NIM : 201190129
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat
al-Ahzāb Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam
Pendidikan Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Mei 2023

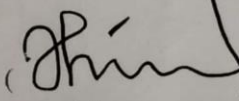
Ponorogo, 19 Mei 2023

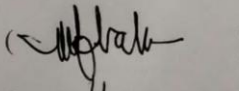
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

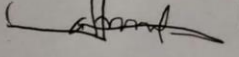


Dr. H. Moh. Muir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag. ()

Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. ()

Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I. ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Khoirotun Nafiah
NIM : 201190129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat
al-Aḥzāb Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam
Pendidikan Islam

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Febuari 2023

Yang membuat pernyataan



Leni Khoirotun Nafiah
NIM. 201190129



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Khoirotun Nafiah
NIM : 201190129
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat
al-Aḥzāb Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam
Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang sapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



Leni Khoirotun Nafiah
NIM. 201190089

ABSTRAK

Nafiah, Leni Khoirotn. 2023. *Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat al-Aḥzāb Ayat 21 dan Implikasinya bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M. Pd. I.

Kata kunci: Nilai-nilai Keteladanan, al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21, Implikasi, dan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Guru atau pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Akan tetapi pada zaman generasi sekarang ini terdapat seseorang yang memiliki status pendidik, tetapi tidak bisa menjaga marwah dan citranya sebagai guru dalam pandangan masyarakat dan juga anak didik. Jika ditelusuri lagi, ternyata masih ada guru yang mencemarkan status sebagai guru dengan melakukan tindakan amoral, asosial, dan bejat yang masih menghiasi di berbagai media massa baik itu dalam elektronik maupun cetak. Seperti kasus guru honorer yang melecehkan siswanya dilingkungan sekolah yang berada di bengkulu. Fenomena-fenomena seperti itu karena kurangnya pengimplikasian dan pengadopsian nilai-nilai keteladanan terhadap Rasulullah. Untuk mengatasi fenomena tersebut maka ada pengkajian al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21; (2) Implikasi Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka dan jenis penelitian yang digunakan adalah literature kajian pustaka (*library research*). Dengan teknik pengumpulan data dengan 3 tahapan yaitu editing, organizing, dan penemuan hasil data yang menggunakan tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Teknis analisis data menggunakan metode analisis isi (*analisis content*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 yaitu: menjauhi sifat munafik, dzikir kepada Allah SWT, bersemangat, sikap ketabahan/ketegaran, kasih sayang, sebagai pelindung, berani, jiwa yang humor, sabar dan menahan amarah, dan kesungguhan. (2). Implikasi nilai-nilai keteladanan Rasulullah bagi pendidik dalam pendidikan Islam sangat perlu karena dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam diri Rasul maka akan tercapainya sifat teladan dalam diri pendidik untuk anak didik, yaitu: (a). nilai keteladanan agama bagi pendidik dalam pendidikan Islam adalah sikap kesabaran, sikap ketabahan/ketegaran, berdzikir kepada Allah SWT, dan menjauhi sifat munafik. (b). Nilai Keteladanan Dunia: bersemangat, kasih sayang, sebagai pelindung, berani, jiwa yang humor, dan kesungguhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14

A. Konsep Keteladanan dalam Islam	14
B. Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam	21
BAB III NILAI KETELADANAN RASULULLAH YANG TERKANDUNG DI DALAM SURAT <i>AL-AḤZĀB</i> AYAT 21	36
A. Biografi Mufassir	36
B. Al-Qur'an Surat <i>al-Aḥzāb</i> Ayat 21	47
C. Model Tafsir	47
D. Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat <i>al- Aḥzāb</i> Ayat 21	48
BAB IV IMPLIKASI NILAI-NILAI KETELADANAN RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN SURAT <i>AL-AḤZĀB</i> AYAT 21 BAGI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM	59
A. Implikasi Nilai Keteladanan Agama bagi Pendidik dalam Agama Islam.....	59
B. Implikasi Nilai Keteladanan Dunia bagi Pendidik dalam Agama Islam.....	63
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	73
RIWAYAT HIDUP.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah pedoman bagi umatnya Nabi Muhammad Saw yang menjadikan prinsip-prinsip dasar dalam segala urusan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Dalam agama Islam, Kitab al-Furqon ialah kunci utama sebagai *way of life* yang menjamin keberuntungan hidup di dunia dan akhirat kelak.¹

Kandungan di dalam al-Qur'an memiliki berbagai keistimewaan, salah satu nilai yang terkandung yaitu pertuah yang banyak dalam hal kebaikan dan juga nilai pendidikan untuk semua kultur manusia. Dengan adanya berbagai kandungan al-Qur'an tersebut, menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw memang benar-benar wahyu dari Allah SWT.

Permasalahan nilai pendidikan merupakan hal yang penting. Didalam Al-Qur'an telah disampaikan, berupa petunjuk akan pentingnya nilai pendidikan. Dengan mengkaji al-Qur'an secara mendalam maka akan menemukan beberapa ayat yang mengandung masalah dalam pendidikan, yang kemudian menjadi sebuah ide untuk dikembangkan dalam kehidupan.²

Menurut Syaiful Bahri, dalam pengertian sederhana, guru atau pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak

¹ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 3.

² Nurdin, 'Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw. Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1.1 (2019), 29–48 <<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.48>>.

didik. Guru dalam sudut pandang masyarakat merupakan seorang yang mengajarkan kegiatan pendidikan di tempat tertentu, kegiatan pendidikan tidak hanya sebatas di sekolah, melainkan juga di rumah ibadat, di surau/musala, di rumah dan lain sebagainya.

Seorang guru ditempatkan di bagian yang etis di masyarakat, kewibawaannya yang menjadikan guru terkemuka, sehingga masyarakat percaya akan figur guru dapat membawa dan mendidik anak didik menjadi orang yang berbudi pakerti luhur.

Dengan semua kepercayaan yang telah diberikan masyarakat tersebut, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dan berat. Sebab tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebatas di dalam kelas saja, melainkan merambah ke luar lingkungan sekolah. Sehingga pendampingan sang pendidik tidak hanya berfokus kepada suatu kelompok tetapi juga individual secara merata. Tentu dengan hal ini, membuat guru harus memperhatikan setiap perbuatan, sikap dan tingkah laku saat bersama dengan peserta didik.

Akan tetapi pada zaman generasi sekarang ini terdapat seseorang yang memiliki status pendidik, tetapi tidak bisa menjaga marwah dan citranya sebagai guru dalam pandangan masyarakat dan juga anak didik. Jika ditelusuri lagi, ternyata masih ada guru yang mencemarkan status sebagai guru dengan melakukan tindakan amoral, asosial, dan bejat yang masih menghiasi di berbagai media massa baik itu dalam elektronik maupun cetak. Perbuatan seperti itu tidak seharusnya dan tidak sepatasnya dilakukan oleh

seorang guru, terlebi perbuatan yang dilakukan termasuk dalam kategori tindakan kriminal dan dilakukan kepada peserta didiknya sendiri.³

Seperti kasus seorang guru honorer berinisial KM (23) di Bengkulu utara melecehkan siswanya di lingkungan sekolah, seperti di dalam ruang kelas hingga toilet masjid.⁴ Selain itu, oknum guru SD di kota Surabaya melakukan pencabulan di sekolah saat jam pelajaran kepada dua murid. Cerita dari korban, aksi pencabulan dilaksanakan pada pelajaran indera perasa. Sang guru memberikan permainan setipo kepada muridnya. Ada dua orang murid yang di bawa ke ruang kosong dengan mata ditutup dan tangannya diikat. Saat kedua murid tersebut sudah tidak berdaya, gurunya mengeluarkan alat vital dan disitulah pelecehan seksual diterima dua murid perempuan.⁵

Fenomena-fenomena seperti itu terjadi karena, kurangnya pengimplikasian dan pengadopsian nilai-nilai keteladanan Rasulullah yang dicontoh oleh guru era generasi sekarang. Untuk mengatasi fenomena tersebut, maka diperlukan sebuah pengkajian terhadap nilai-nilai keteladanan Rasulullah. Salah satu nilai penting yang bisa diambil oleh guru era generasi sekarang yaitu mempraktikkan kepribadian guru dengan meneladani Rasulullah Saw yang menjadi *uswatun hasanah*.

Menurut Islam kepribadian yang ideal untuk dimiliki seorang guru sudah tertulis dan direpresentasikan oleh Rasulullah Saw, salah satunya di

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 31.

⁴ 'Guru Honorer Lecehkan Siswa, Dilakukan Sejak 2019 Hingga Februari 2023' (Bengkulu: Tribun Ternate.com, 2023).

⁵ Sony Hermawan, '2 Siswi SD Diduga Dicabuli Guru Saat Jam Sekolah, Tangan Diikat Dan Mata Tertutup' (Surabaya: SindoNews.com, 2023) <<https://daerah.sindonews.com/read/1025893/704/2-siswi-sd-diduga-dicabuli-guru-saat-jam-sekolah-tangan-diikat-dan-mata-ditutup-1676653355>>.

dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dalam ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah Saw. Baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Dan ayat ini adalah perintah Allah kepada manusia untuk meneladani Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah Saw merupakan teladan pendidik yang ideal dijadikan sebagai contoh karena Rasulullah Saw merupakan pendidik pertama yang memberikan pendidikan baik secara kognitif dan afektif bahkan Rasulullah Saw sendiri sangat menjunjung adab atau akhlak yang dimiliki sahabat yang menuntut ilmu kepada Rasulullah. Rasulullah Saw menjelaskan posisi adab tersebut lebih tinggi dari pada ilmu dan beberapa para sahabat seperti imam Al-Ghazali juga memegang teguh pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah Saw.⁶

Dalam dunia pendidikan, kriteria ideal yang menjadi guru harus dirumuskan karena pentingnya peran pendidik, karena pendidik menjadi ujung tombaknya keberhasilan proses belajar-mengajar. Dalam dunia pendidikan Islam, corak dan kualitas yang baik dapat dilihat dari kecakapan pendidiknya.

Seorang guru yang mempunyai mutu tinggi, akan dapat mengkreasikan dan mewujudkan materi secara menarik dan baik, dapat memecahkan kekurangan materi dan dapat menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas saat kegiatan belajar-mengajar. Dengan kualitas yang tinggi dan kompetensi lulusan (*out put*) pula, pendidikan yang ada akan terjamin karena guru mampu berkembang secara mandiri dan mampu

⁶ Irfan Fadhlullah, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru Terhadap Kepribadian Siswa* (Bogor: Guepedia, 2021). 62-63.

mengelola potensi diri untuk mewujudkan masa depan yang menjanjikan, sehat dan juga cemerlang.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji nilai nilai keteladanan yang ada dalam surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan juga implikasi bagi pendidik dalam pendidikan Islam , maka judul penelitian ini adalah ”Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an Surat *al-Aḥzāb* Ayat 21 Dan Implikasinya bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam”.

B. Fokus Penelitian

Dengan penetapan fokus penelitian yang jelas, seorang penulis/peneliti dapat membuat keputusan mengenai data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan implikasinya bagi pendidik dalam pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an surat *al-Aḥzāb* ayat 21?
2. Bagaimana Implikasi Nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 bagi pendidik dalam pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban dari rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Nilai-Nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21.
2. Untuk menjelaskan Implikasi Nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 bagi Pendidik dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang bermanfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan tentang nilai-nilai keteladanan Rosulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan implikasinya bagi pendidik dalam pendidikan islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik sebagai sumbangan acuan bahan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan tentang Nilai-Nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21.
- c. Memperkaya wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam memahami al-Qur'an, khususnya pada surat *al-Aḥzāb* ayat 21.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Puji Santoso, Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2018 dengan judul “ Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah (Telaah Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai keteladanan dalam kitab tersebut adalah memudahkan, dan tidak memberatkan, kasih sayang, sabar, lemah lembut, adil, rendah hati, dan sederhana. Persamaan skripsi yang dikaji adalah sama-sama meneliti nilai-nilai keteladanan Rasulullah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wicaksana, UIN Sunan Kalijaga 2014 dengan judul “Relevansi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah dengan Pendidikan Akhlak (Studi Buku Karya Muhammad Syafi’I Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw ‘Bisnis dan Kewirausahaan’*. Dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam bisnis Rasulullah dalam buku Karya Muhammad Syafi’I Antonio *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad Saw ‘Bisnis dan Kewirausahaan’* meliputi: akhlak terhadap Allah yaitu tawakal dan syukur, akhlak pribadi yaitu shiddiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja’ah, dan tawadhu., akhlak dalam keluarga yaitu kewajiban Rasulullah sebagai seorang

suami, akhlak bermasyarakat yaitu bertamu dan menerima tamu, serta berhubungan baik dengan masyarakat, dan yang terakhir akhlak bernegara yaitu musyawarah dan menegakkan keadilan. Persamaannya sama-sama meneliti nilai-nilai keteladanan Rasulullah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ridho, UIN Sunan Gunung Djati 2019 dengan judul “Nilai-nilai Keteladanan Pada Lebah dalam Q.S *an-Nahl* ayat 68-69 dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitiannya adalah nilai keteladanan pada lebah dalam Q.S *an-Nahl* ayat 68-69 yaitu, lebah hewan yang bijaksana, selektif, taat, bermanfaat, dan loyal. Persamaan penelitiannya sama-sama meneliti nilai-nilai keteladanan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Della Ammar Efendy, IAIN Ponorogo 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film Sepatu Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya dari Nilai-Nilai Keteladanan dalam Film *Sepatu Dahlan* adalah berdoa, bersikap jujur, mematuhi aturan, tidak ingin merepotkan orang lain, menanggapi teman dengan baik, membantu orang lain, senang berbagi/berdema, melaksanakan kewajiban dalam keluarga dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai keteladanan.
5. Skripsi yang ditulis oleh Agnes Febiola Maneza, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Idris AS (Kajian Tafsir Maudhu’i). Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan dari tafsiran empat tafsir ini berbeda-beda pendapat mereka mengenai siapa

sebenarnya Nabi Idris a.s, namun dari penulis skripsi tersebut menulis pendapat yang paling banyak diriwayatkan yaitu Nabi Idris a.s merupakan umat terdahulu yang menulis dengan pena, menggunakan pakaian yang berjahit, dan orang pertama mendapatkan wahyu tertulis. Adapun nilai-nilai keteladanannya adalah seorang Nabi yang mempunyai sifat sabar, dan dia seorang yang sangat mencintai kebenaran, kesabaran, Nabi yang shaleh, jujur dan Allah SWT telah mengangkat Nabi Idris a.s ke tempat yang tinggi. Persamaan dari skripsi tersebut adalah sama-sama meneliti nilai-nilai keteladanan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian pendekatan kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan obyek apa adanya. Peneliti melakukannya dengan cara membaca kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an dari judul kitab, dan membaca daftar isi dengan mencari al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21. Setelah menemukannya dicatat dan dibuat skema.⁷ Penelitian yang telah dibuat skema dianalisis untuk menemukan data tentang tafsir al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21. Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 yang telah ditemukan dianalisis dan dikaji ulang dengan berfikir kritis untuk mudah dipahami pembaca.⁸

⁷ Etta Mamang Sangadji and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

⁸ Sugeng Pujileksono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 17.

2. Data dan Sumber Data

Data berupa tafsir al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 yang diperoleh dari tiga kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jurnal, dan terbitan pemerintah yang relevan dengan implikasi pendidik dalam pendidikan Islam.⁹

Sumber data yang diperoleh dari beberapa bahan pustaka yang dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder diantaranya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yakni sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu:
 - 1) Kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab Vol. 10. Pada al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 hal.438-443.
 - 2) Kitab tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili Jilid 11. Pada al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 hal. 295.
 - 3) Kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb Jilid 9. Pada al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 hal. 52-55.
- b. Sumber data sekunder yakni data dari sumber yang telah tersedia sebagai berikut:
 - 1) Buku Kompetensi Kepribadian Guru Profesional karya Famahato Lase.
 - 2) Buku Menjadi Guru Berkarakter Karya Uhar Suharsaputro.
 - 3) Buku Spiritualisme Guru karya Paul Suparno SJ.

⁹ Amir Amzah, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 34.

- 4) Buku profesi keguruan: menjadi guru yang religius dan bermartabat karya Muhammad Ahyan Yusuf Sya'bani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literere, yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang diteliti. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut¹⁰:

a. *Editing*

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil. Cara analisis lanjutan dengan mengkaji ulang data yang telah dibuat skema, berfikir kritis tentang nilai-nilai keteladanan terhadap Rasulullah dalam al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dalam tiga kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, dan tafsir fi Zhilalil Qur'an untuk mengetahui makna yang tersirat dalam pengimplikasian terhadap

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

pendidik dalam pendidikan Islam Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diproses kemudian dianalisis dan menginterpretasikannya terlebih dahulu sebelum melakukan analisis data. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data.¹¹ Langkah-langkah menganalisis data yaitu memilih dan menetapkan pokok bahasan yang dikaji sesuai dengan nilai-nilai keteladanan terhadap Rasulullah dalam surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan implikasinya terhadap pendidik dalam pendidikan Islam, mengumpulkan data dari kitab tafsir, buku yang sesuai, menganalisis dan mengklarifikasi sesuai dengan nilai keteladanan Rasulullah melalui data yang diperoleh dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam metode deskriptif, menggambarkan nilai-nilai keteladanan al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dalam tiga kitab tafsir al-Misbah, tafsir al-Munir, dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an secara sistematis. Dalam tahap selanjutnya memahami secara mendalam seluruh nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan implikasinya bagi pendidik dalam pendidikan Islam.

¹¹ Muhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (yogyakarta: Absolute Media, 2020), 89.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam mengenai terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab kedua ini menguraikan deskripsi teori yang terkait permasalahan peneliti. Terdiri dari membahas 1) Konsep Keteladanan Islam (pengertian keteladanan, nilai-nilai keteladanan Rasulullah Saw. ; 2) Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam (pengertian hakikat pendidik, syarat-syarat pendidik, tugas pendidik, syarat-syarat yang harus dimiliki pendidik, sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik.

Bab ketiga, merupakan hasil penelitian pada bab ini membahas tentang al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21, model Tafsir, nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21.

Bab keempat, pada bab ini berisi implikasi nilai-nilai keteladanan terhadap Rasulullah dalam al-Qur'an surat *al-Aḥzāb* ayat 21 terhadap pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab kelima, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Keteladanan dalam Islam

1. Pengertian keteladanan

Dalam Bahasa Indonesia, kata “Keteladanan” itu sendiri berasal dari kata "teladan" yang memiliki arti patut ditiru atau patut dicontoh.¹ Dari pengertian ini maka dapat dipahami bahwa *uswah hasanah* itu dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga makna keteladanan (*uswah hasanah*) disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat dalam pendidikan Islam yaitu berupa keteladanan yang baik yang sesuai dengan pengertian "*uswah hasanah*".

Pendapat lain, keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridloi oleh Allah SWT.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh al-Ashfahani sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau kata “al- *uswah*” dan “al-*iswah*” sebagaimana kata “al-*qudwah*” dan “al-*qidwah*” berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan dan kemurtadan.

¹ Departemen Pendidikan and Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 221.

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga mengutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang bernama Abi Al- Husain Ahmad ibn Al-Faris ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu'jam Maqayis Al-Lughah, beliau berpendapat bahwa “uswah” berarti "qudwah" yang artinya ikutan mengikuti yang diikuti.

Sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw dan telah dilakukan pula oleh Nabi Ibrahim AS dan para pengikutnya. Jadi yang dimaksud keteladanan dalam pengertiannya sebagai uswatun hasanah adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik dan diridloi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari prilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.²

2. Nilai Keteladanan Rasulullah Saw.

Manusia pada dasarnya cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi contoh dinamis dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Allah mengutus para Rasul

² Dampak Nilai and others, 'ISSN 2598-0637 Kajian Tentang Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab', 2017, 232-41.

untuk menjelaskan berbagai syari'at dengan melalui wahyu yang diterimanya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Q.S. *al-Nah̄l*/16:43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Artinya: “dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Bagi umat Islam, sosok yang patut untuk dijadikan teladan dan panutan terdapat dalam diri Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. *al-Aḥzāb* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Rasulullah Saw adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat-sifat yang ada pada beliau adalah sidik, amanah, tabligh, dan fathonah. Pribadi seperti ini yang diteladankan Rasulullah Saw itulah seyogyanya adalah manusia pilihan yang dimuliakan Allah SWT.

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.³

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 287.

Kata *value* (nilai) berasal dari bahasa latin, yaitu *valare* atau bahasa Prancis Kuno yaitu *valoir* yang artinya nilai. Sedangkan dalam KBBI nilai diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Namun jika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Sedang nilai sendiri berarti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, dan bersifat melekat pada masing-masing diri manusia sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

Kehidupan manusia tidak dapat melepaskan diri dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui pembelajaran di dalam sebuah pendidikan. Di dalam kitab suci al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai dimana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *al-Islam shalih li kuli zaman wa al-makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat). Nilai yang dimaksud terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: 1) *I'tiqadiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan keimanan(keyakinan), seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir, dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan setiap individu. 2) *Khuluqiyah*, yang berhubungan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. 3) *Amaliyah*, yang

berhubungan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.

Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan Islam yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda muslim secara moral, spiritual, dan sosial.⁴ Sebagai umat muslim kita harus menjadikan Rasul sebagai figur utama dalam meneladani sifat-sifat kepribadian beliau, karena hingar-bingarnya kehidupan modern yang mengedepankan nafsu serakah, penuh kesombongan dan ketamakan yang membawa kemadharatan.⁵ Rasulullah Saw. Adalah pribadi yang luar biasa. Allah menyebut Rasulullah sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Fu'ad al-Shalhub telah menjabarkan beberapa sifat Rasulullah Saw sebagai pengajar dalam pengajaran pendidikan Islam, namun penulis hanya mengambil beberapa saja seperti di bawah ini:⁶

1. Akhlak mulia

Akhlak adalah sikap yang terpuji yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kemudian ia memerintahkan kepada murid-muridnya untuk berakhlak baik. Ucapan yang baik, senyuman, dan raut muka yang berseri dapat menghilangkan jarak yang membatasi antara seorang guru dengan muridnya. Sikap kasih dan sayang, serta kelapangan hati seorang pendidik akan dapat menangani kebodohan seorang murid.

2. Berani

⁴ Guntur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4.Issue 1 (2020), 59–62.

⁵ Ngadhimah. Mambaul and Fuadatul Hariroh, 'Pribumisasi Islam Melalui Lagu Lir-Ilir Solusi Krisis Modern', 2017, 15.

⁶ Muhammad Lutfi, 'Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik', *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5.No.2 (2017), 264-269.

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap guru. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap seperti itu akan mengangkat derajatnya, sekaligus bukti keberanian yang dimilikinya. Berani bukan saja dalam mengungkapkan kebenaran atau menegur perilaku murid yang bermoral rendah atau berakhlak buruk, tetapi juga dalam mengakui kekurangan guru.

3. Jiwa yang humor

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruang kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang dihadapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran, tidak menyakiti atau menghina murid.

Diceritakan, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw lalu berkata, “Ya Rasulullah, bawalah aku.” Kemudian Rasulullah Saw menjawab: “Aku akan membawamu di atas anak unta.” Lelaki itu bertanya (penuh heran), “Bagaimana aku akan dibawa oleh seekor anak unta?” kemudian Nabi menjawab, “Bukankah unta itu dilahirkan

dalam bentuk anak unta.” (HR. Tirmidzi dalam *Shahih Al-Jami' al-Ushul*, 55).

4. Sabar dan menahan marah

Kesabaran adalah alat yang paling baik bagi kesuksesan seorang guru. Amarah adalah perasaan dalam jiwa. Amarah menyebabkan hilangnya control diri dan lemah dalam melihat kebenaran. Dampak amarah yang tidak terkontrol sangatlah menghinakan. Kekuatan seorang guru tersembunyi pada bagaimana ia mampu mengendalikan amarahnya ketika terjadi sesuatu yang membuatnya marah, dan bagaimana ia mampu menguasai akal sehatnya.

Dengan cara perlahan-lahan dan latihan yang panjang, maka seorang guru akan memperoleh kekuatan dan kemampuan mengontrol diri dan menanggulangi rasa amarah. Cara yang paling *afdhal* adalah dengan mengikuti penyembuhan secara *rabbani* dan *nabawi* yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw sebagaimana sabda beliau: “Apabila diantara kalian sedang marah, jika ia sedang berdiri maka hendaknya duduk, dengan cara tersebut bisa menghilangkan kemarahan. Apabila masih marah, maka berbaringlah.” (HR. Ahmad: V, 152).

Rasulullah Saw juga bersabda: “Bukanlah orang yang hebat itu adalah orang yang hebat dalam pertempuran, tapi orang hebat itu adalah orang yang bisa menahan dirinya ketika sedang marah.”

(*Shahih al-Bukhari*, no. 6114 dan *Shahih Muslim*, no. 2609).

B. Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam

1. Hakikat Pendidik

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam al-Qur'an terdapat 4 yang dapat diartikan menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad Saw, Orangtua dan guru/pendidik. Satu per satu dijelaskan sebagai berikut:

a. Allah SWT (Sebagai Pendidik Utama)

Menurut Maragustam dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik utama karena Dia paling tahu tentang hakikat manusia, sesuai firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: "*Tuhan yang Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara (4)*". Selain itu

terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 31, yang artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan manusia yang dididiknya sebab Dia adalah Sang Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam semesta.

Selain itu, dapat dilihat perbedaan dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah SWT mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan dengan peraturan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw, dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan peraturan wahyu.

b. Nabi Muhammad

Kedudukan Rasulullah Saw sebagai pendidik, ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah berhasil mendidik manusia menjadi manusia berkualitas baik lahir maupun batin.

Keberhasilan Rosulullah Saw sebagai pendidik merupakan kombinasi kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu dan aplikasi ilmu di lapangan. Ilmu-ilmu yang dimiliki diajarkan kepada para sahabat, sebagai pendidik Rasulullah memiliki kepribadian yang pantas dijadikan al-uswah al-hasanah bagi umat manusia.

c. Orang Tua

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenal adalah orangtuanya. Peranan orangtua sangat dominan dalam mendidik anak. Dalam Hadis dikatakan "*Setiap anak lahir atas dasar fitrah, ibu bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi*" (HR. Bukhori Muslim).

Pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Tugas mendidik sebenarnya berada di pundak orangtua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi, orangtua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berkepentingan terhadap anak-anaknya sehingga mereka diberi amanah dan tanggungjawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki tugas pendidikan. Setiap orangtua memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: 1) anak sebagai generasi penerus keturunan, 2) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orangtua dan 3) doa anak merupakan investasi bagi orangtua setelah mereka wafat.

d. Guru/ Pendidik

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus lagi, Ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan di depan kelas, juga membantu mendewasakan anak didik.

Orangtua adalah orang yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kelahirannya di muka bumi. Setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan, walaupun kebanyakan orang tua melimpahkan pendidikan anaknya kepada pihak ketiga yaitu guru (pendidik).⁷

⁷ Ialu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja), 118-121.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam kehidupan masyarakat Sunda, kerap dikenal ada 'peribahasa' guru itu adalah wajib *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya didengarkan, diikuti, dan ditaati. Sedang makna *ditiru* adalah dicontoh. Dengan penjelasan seperti ini, maka posisi guru itu mengandung makna sosial yang sangat tinggi. Tidak mengherankan bila kemudian di dalam kehidupan masyarakat Jawa pun ada penjelasan mengenai 'guru, ratu wong atuo karo'. Kandungan makna dari peribahasa itu bahwa orang yang wajib dihormati dalam kehidupan ini, yaitu guru, pemimpin dan orang tua. Itulah posisi sosial yang tinggi dan menggambarkan posisi sosial guru yang sangat mulia.⁸

Ketika para orang tua memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan pengetahuan, namun pada saat yang sama mereka ingin untuk melatih keterampilan atau pengetahuan yang lebih luas untuk memberi wawasan pada anaknya, pada saat inilah orang tua menyadari bahwa ia membutuhkan seseorang yang mampu mendampingi anak-anaknya. Profesi guru muncul secara alamiah

⁸ Shilpy A Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), 11.

untuk menjawab kebutuhan orang tua tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah orang-orang yang memiliki waktu secara khusus untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik. Guru adalah orang yang mempunyai kemampuan baik tenaga dan pikiran untuk dapat melatih berbagai kemampuan anak untuk masa depannya. Dalam perspektif Islam guru ataupun pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan pembelajaran dalam dunia perkembangan jasmani dan rohaninya agar menjadi manusia yang insan kamil dan kholifah fil ardh. Jadi guru adalah unsur komponen yang sangat berharga di tatanan kehidupan dan peradaban.⁹

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer ternyata telah mengalami perbedaan makna bila dibandingkan dengan konsep guru yang dipahami pada masa lampau. Dalam konsep klasik, guru mempunyai arti orang yang berilmu, arif, bijaksana, punya wawasan yang luas, menjunjung tinggi moralitas, sehingga benar-benar dapat menjadi panutan bagi muridnya. Faktor moral menempati urutan tertinggi dan harus dimiliki oleh seorang guru.

Sementara itu, seiring perjalanan waktu, konsep guru seringkali mengalami pergeseran pemahaman. Saat sekarang ini seringkali guru dilihat tidak lebih hanya sebagai fungsionaris pendidikan yang mempunyai tugas dan kewajiban mengajar atas dasar kualifikasi

⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 10.

keilmuan dan akademis yang dimilikinya. Sedangkan faktor lain seperti aspek moral sering diabaikan. Sehingga, guru lebih mengutamakan mendalami kecakapan dan keahlian untuk menyampaikan atau mengajarkan ilmunya, akibatnya keteladanan seorang guru sering diabaikan, kaidah-kaidah moral sering ditinggalkan.

Al-Ghazali, yang mempunyai pandangan berbeda dengan para kebanyakan ahli filsafat pendidikan, beliau juga mengemukakan pendapatnya. Beliau memandang bahwa pekerjaan mengajar merupakan pekerjaan yang paling mulia dan jabatan yang paling terhormat. Beliau juga menekankan didalam mengajar guru hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif, dan penuh bijaksana. Dimana pada hakekatnya tujuan pendidikan yang paling penting adalah pembinaan keagamaan dan akhlakul karimah. Jadi, guru dalam proses belajar mengajar tidak boleh dilakukan dengan semaunya sendiri, dengan tidak mengindahkan kaidah-kaidah yang telah digariskan untuk seorang guru. Ia harus bisa menahan diri, memposisikan dirinya ditengah-tengah anak didiknya. Pekerjaan guru sangatlah berat, sehingga Al-Ghazali menempatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi, karena misi dari seorang guru adalah menyampaikan dan menjelaskan kebenaran serta berusaha mengarahkan tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik.

Hakekat guru menurut pandangan Al-Ghazali adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub kepada Allah

dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia. Kedudukan manusia yang mempunyai profesi sebagai guru sejajar dengan Nabi, atau termasuk dalam tingkatan Nabi.¹⁰

2. Syarat-syarat Pendidik

Pada dasarnya semua orang adalah guru, guru bagi dirinya sendiri, guru bagi keluarganya, guru bagi orang lain. Namun secara normatif tidak semua orang bisa menjadi pendidik dan pengajar di sekolah atau madrasah. Hal ini dikarenakan ada syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi seorang guru.¹¹ Zakiyah drajat berpendapat bahwa syarat untuk menjadi guru antara lain:

- a. Syarat kepribadian, menjadi seorang guru harus mempunyai kepribadian yang terpadu (pikiran, perasaan, dan perbuatan bekerja secara seimbang dan serasi) dalam menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat.
- b. Syarat professional, menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya terkait dengan ilmu yang diampunya.
- c. Syarat teknis, menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, yaitu sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik anak didik, situasi dan

¹⁰ Suriadi, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 15-16.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 34.

kondisi yang dihadapi, serta kepemilikan sarana dan prasarana sekolah yang ada.¹²

Kemudian dengan seiring dengan perkembangan zaman, Dwi Siswoyo mengungkapkan bahwa seyogyanya guru memiliki persyaratan berikut ini:¹³

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab.
- c. Mempunyai rasa wajib bertugas disertai tanggung jawab.
- d. Mempunyai rasa tanggung jawab terhadap anak didik.
- e. Senantiasa meningkatkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan yang dimilikinya.
- f. Membina hubungan yang baik dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan zaman.
- g. Membina nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat bangsa, dan negara.

3. Tugas Pendidik

Seorang guru atau pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut:¹⁴

¹² Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 37.

¹³ Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 38.

¹⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan Riau: PT. Indragiri Dot.com, 2019), 10.

a. Mengajar peserta Didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini, fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

b. Mendidik para murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik adalah bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik.

Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus dapat menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c. Melatih peserta didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki ketrampilan dan kecakapan dasar. Bila di sekolah umum para guru melatih murid tentang ketrampilan dan kecakapan dasar, maka di sekolah kejuruan para guru memberikan ketrampilan dan kecakapan lanjutan.

d. Membimbing dan mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru

bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

e. Memberikan dorongan pada murid

Poin ini merupakan bentuk dorongan guru kepada muridnya yang berupa *reward* agar murid semakin berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan guru kepada murid bisa dengan memberikan hadiah.

4. Syarat-syarat yang Harus dimiliki oleh Seorang Pendidik.

Syarat-syarat umum bagi seorang pendidik adalah: Sehat Jasmani dan Sehat Rohani. Menurut H. Mubangit, syarat untuk menjadi seorang pendidik yaitu¹⁵ :

- a. Harus beragama.
- b. Mampu bertanggungjawab atas kesejahteraan agama.
- c. Tidak kalah dengan guru-guru umum lainnya dalam membentuk Negara yang demokratis.
- d. Harus memiliki perasaan panggilan murni.

5. Sifat-sifat yang Harus dimiliki Pendidik

Pendidik merupakan seseorang yang layak dijadikan sebagai panutan (*uswatun hasanah*) karena sifat-sifat luhur dan mulia yang dimilikinya sehingga karena pribadi mulia yang melekat pada dirinya tersebut menjadikan kedudukan seorang guru adalah kedudukan yang mulia dan dihormati oleh semua kalangan. Maka dari itu di bawah ini akan

¹⁵ Muhammad Ali, 'Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.11.No. 1 (2014), 88–89.

diuraikan secara komprehensif berbagai sifat dan kedudukan seorang guru menurut para ahli.

Sifat-sifat yang harus melekat pada seorang pendidik/guru menurut Mahmud Yunus ada lima belas, yaitu:¹⁶

- a. Memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya, layaknya memperlakukan anak sendiri.
- b. Memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap peserta didiknya.
- c. Mempunyai sifat kesadaran (*awareness*) akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- d. Menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan bagi muridnya.
- e. Berlaku jujur dan ikhlas dalam pekerjaannya.
- f. Selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- g. Selalu berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- h. Selalu belajar secara berkelanjutan.
- i. Memiliki cita-cita yang tetap.
- j. Memiliki badan sehat dan terhindar dari penyakit terutama penyakit yang menular.
- k. Membiasakan peserta didik untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berpikir.
- l. Berbicara kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami.
- m. Selalu memikirkan pendidikan akhlak.

¹⁶ Muhammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 46-47.

- n. Memiliki kepribadian yang kuat.
- o. Memiliki badan yang tegap, panca indera yang sehat, perkataan fasih, akhlak mulia, jujur, disiplin, pandai bergaul, ahli dalam mata pelajaran yang diajarkan, mengetahui jiwa peserta didik dan kemauan hatinya, serta dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya.

Mendeskrripsikan beragam sifat guru didasarkan kepada dasar- dasar normatif yang dapat menjadikan guru sebagai orang yang ide dalam profesinya. Jika mengutip penjelasan yang diuraikan oleh Fuad ibn 'Abdu al 'Aziz al-Syahub maka terdapat sebelas sifat yang sebaiknya dimiliki oleh guru, yaitu selalu berharap ridha Allah SWT, berakhlak mulia, baik dalam bertutur kata, jujur dan amanah, konsisten baik ucapan dan perbuatannya, berani, adil dan egaliter, rendah hati, tidak egois, menciptakan nuansa keakraban, sabar dan mengekang hawa nafsu.

Abdurrahman an-Nahlawi menambahkan beberapa sifat-sifat yang sebaiknya terdapat pada guru antara lain yaitu:¹⁷

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani
- b. Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridloan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran
- c. Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena

¹⁷ Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*, 47-48.

kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya

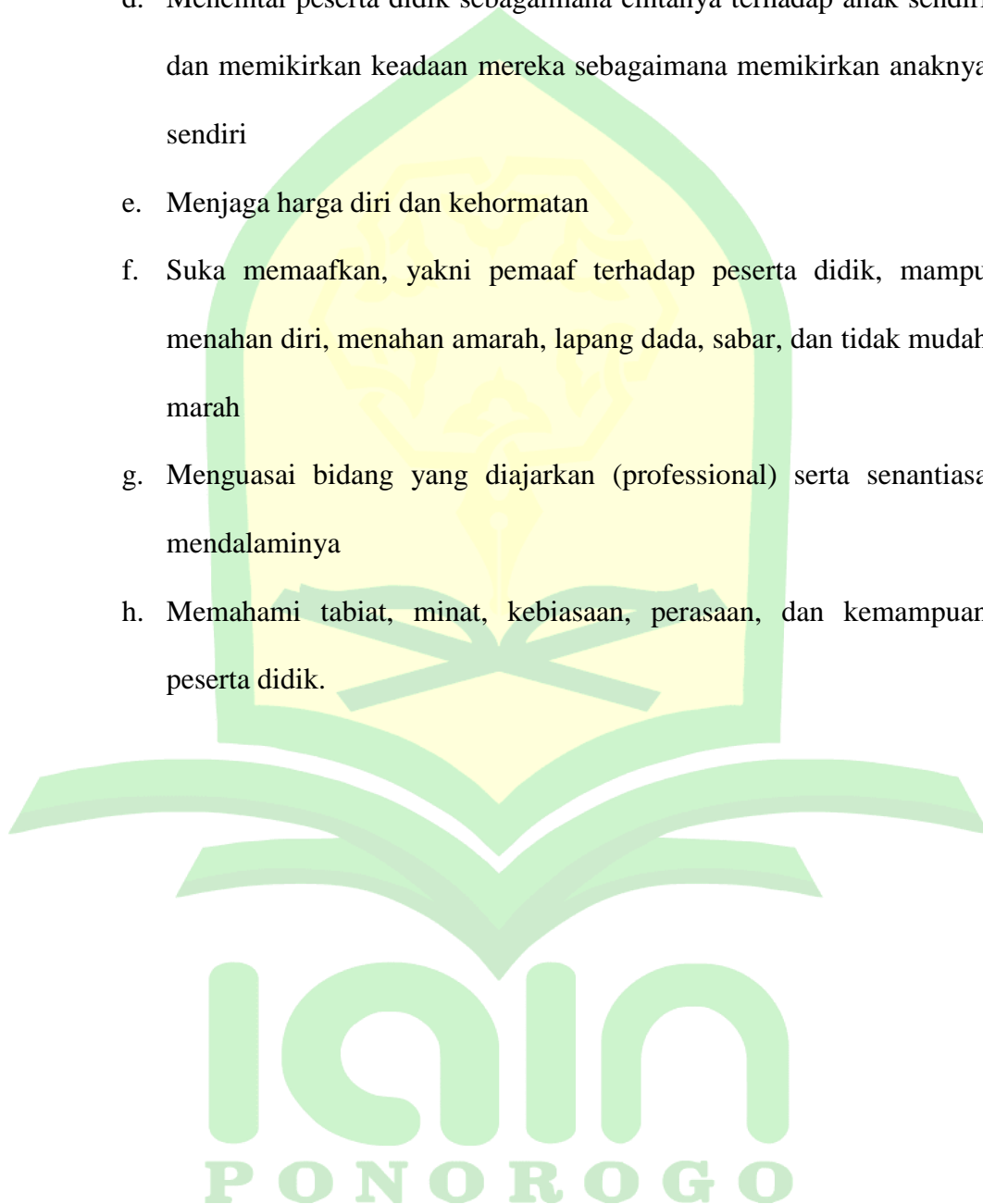
- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya
- f. Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar
- g. Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional
- h. Mempelajari dan memahami kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara islam mengatasi dan menghadapinya
- j. Bersikap adil antara para peserta didik.

Berkaitan dengan sifat-sifat guru, masih banyak para ahli yang mencoba mengemukakan deskripsi tentang hal tersebut seperti Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi menyebutkan berbagai sifat guru yaitu:¹⁸

- a. Bersikap zuhud, dan mengajar hanya karena Allah Swt.
- b. Ikhlas dalam bekerja

¹⁸ Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*, 48-49.

- c. Bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, riya', hasad, permusuhan, perselisihan dan sifat-sifat tercela lainnya
- d. Mencintai peserta didik sebagaimana cintanya terhadap anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana memikirkan anaknya sendiri
- e. Menjaga harga diri dan kehormatan
- f. Suka memaafkan, yakni pemaaf terhadap peserta didik, mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, sabar, dan tidak mudah marah
- g. Menguasai bidang yang diajarkan (professional) serta senantiasa mendalaminya
- h. Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik.



BAB III
NILAI KETELADANAN RASULULLAH YANG TERKANDUNG DI
DALAM SURAT *AL-AḤZĀB* AYAT 21

A. Biografi Mufassir

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

a. Latar belakang Keluarga

Muhammad Quraish Shihab nama panjangnya. Yang dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1994. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab menduduki anak ke empat dari 12 bersaudara dan ibunya bernama Asma Aburisy. Saudaranya yang sebelas diantaranya bernama Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa, dan Latifa.¹

b. Latar Belakang Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab pendidikan formulanya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang, dengan “nyantri” di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Faqihiyyah selama dua tahun. Setelah sekolah menengah selesai pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Ia meraih gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar pada tahun 1967. Selanjutnya meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan Ia meraih gelar MA untuk

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).

spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tashri'iy li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum) pada tahun 1969.²

Kemudian kembali ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat menjadi Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang. Ia juga dipercayai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus atau diluar kampus seperti Koordinator Pegururan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur) dan Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Ia juga sempat melakukan penelitian selama di Ujung pandang antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur"(1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab menuntu ilmu kembali ke al-Azhar demi meraih cita-citanya dengan jurusan spesialis studi tafsir al-Qur'an. Meraih gelar doctor dalam bidang ini, ditempuh hanya dalam waktu dua tahun yang selesai pada tahun 1982. Disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durrar li al-Biq'a'I Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat semua cumlaude

² Shihab, *Membumikan al-Qur'an*.

dengan penghargaan *Mumtaz ma'a Martabah al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa).³

Pendidikan Tinggi kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, Kairo sampai mendapat gelar MA dan Ph.D-nya. Ia tercatat atas prestasinya sebagai orang pertama Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

c. Jabatan/Karir

Dalam perjalanan karir Quraish Shihab memiliki jasa yang besar diberbagai hal. Pulang dari Mesir, dari tahun 1984, Ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Ia aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Ia juga menduduki berbagai jabatan antara lain: sejak 1984 menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI), sejak 1989 menjadi Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional serta menjadi Ketua Lembaga Pengembangan. Muhammad Quraish shihab mengikuti beberapa organisasi diantaranya yaitu: Pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1998). Kemudian ia dipercaya menjadi Menteri Agama kurang lebih

³ Daimah, 'Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern', *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8.No. 2 (2018), 175–76.

dua bulan, hingga ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang merangkap Negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁴

Muhammad Quraish Shihab hadir di Ibu Kota Jakarta memberikan dampak suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Dari sini dapat terbuktikan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di lingkungan masyarakat. Selain mengajar ia juga memegang jabatan diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat dari tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama pada tahun 1989. Kemudian ia juga terlibat dalam organisasi profesional antara lain: Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ia juga melakukan yang lain sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Karena semua penerbitan berada di Jakarta.⁵

Muhammad Quraish Shihab aktif juga dengan kegiatan menulis seperti menulis surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati". Kemudian rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dalam dua minggu sekali. Ia tercatat sebagai anggota dewan Redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama

⁴ Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Al-Mizan, 1999).

⁵Daimah, 'Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern', 176.

yang keduanya diterbitkan di Jakarta. Ia menulis berbagai buku dan jurnal ilmiah diantaranya Tafsir al-Mannar, Keistimewaan dan Kelemahannya Filsafat Hukum Islam , dan Mahkota Tuntunan Ilahi(Tafsir Surat Al-Fatihah).

Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah handal. Ia melakukan kegiatan ceramah di sejumlah masjid di Jakarta seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, dilingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV.

Muhammad Quraish Shihab saat ini lebih banyak waktunya untuk menulis buku sebagai aktivitas kesehariannya. Tercatat semua buku yang telah ditulisnya ada 61 buku yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati.⁶

d. Karya-Karya

Muhammad Quraish Shihab mempunyai karya-karya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984).
- 2) Filsafat Hukum Islam (1987).
- 3) Mahkota Tuntutuna Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (1988).
- 4) Tafsir al-Amanah (1992).
- 5) Studi Kritis al-Manar (1994).
- 6) Membumikan al-Qur'an (1995).

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 6.

- 7) Mukjizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Ghaib (1996).
- 8) Wawasan al-AQur'an; Tafsir Maudhi Atas berbagai Persoalan Umat (1996).
- 9) Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an (1997).
- 10) Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (1997).
- 11) Sahur Bersama Quraish Shihab (1997).
- 12) Hidangan Ilahi; Ayat-ayat Tahlil (1997).
- 13) Menyingkap Tabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (1998).
- 14) Tafsir Ayat-ayat Pendek (1999).
- 15) Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (2001).
- 16) Secercah Cahaya Ilahi (2002).
- 17) Tafsir al-Misbah (2003).
- 18) Al-Asma' Al-Husna : Mengenal Nama-Nama Allah (2008).
- 19) Jin dan Al-Qur'an (2010).
- 20) Yang Hilang dari kita adalah Akhlak (2016).
- 21) Wasathiyah (2019).
- 22) Khilafah : Peran Manusia di Bumi (2020).
- 23) Islam Yang Saya Anut, Dasar-Dasar Ajaran Islam (2021).

2. Biografi Wahbah az-Zuhaili

a. Latar Belakang Keluarga

Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili adalah merupakan seorang profesor Islam yang terkenal di Syiria dan merupakan seorang cendekiawan Islam khusus dalam bidang perundangan Islam (Syariah). Beliau juga adalah merupakan seorang pendakwah di Masjid Badar di Dair Atiah. Beliau adalah penulis sejumlah buku mengenai undang-undang Islam dan sekular, yang kebanyakannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Beliau merupakan pengerusi Islam di Fakultas Syariah, Universiti Damsyik (Damascus University).⁷

Wahbah az-Zuhaili dilahirkan di bandar Dair Atiah, utara Damsyik. Sviria pada tahun 1932. Bapaknya bekerja sebagai petani. Wahbah belajar Syariah di Universiti Damsyik selama 6 tahun, dan lulus pada tahun 1952, dengan cemerlang. Kemudian Wahbah melanjutkan pendidikan Islam di Universiti Al-Azhar di mana beliau sekali lagi menamatkan pengajian dengan cemerlang pada tahun 1956. Selepas menamatkan pengajian pada tahun 1956, Wahbah juga menerima Ijazah dalam pengajaran Bahasa Arab dari Universitas Al-Azhar. Semasa belajar di Universitas Al-Azhar, Wahbah mempelajari undang-undang di Universitas Ain Shams di Kairo, Mesir di mana menerima Ijazah Sarjana Muda (B.A) pada tahun 1957. Pada tahun 1959, beliau menerima Ijazah Sarjana (M.A)

⁷ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 17.

dalam bidang undang-undang dari College University Kaherah. Pada tahun 1963, beliau menerima kedoktoran (Ph.D) dengan kepujian dalam Syariah Islam menerusi tesis beliau "Pengaruh Peperangan Dalam Perundangan Islam: Sebuah Kajian Perbandingan Meliputi 81 Mazhab dan Undang-undang Sekular Antarabangsa".⁸

Semenjak tahun 1963, beliau telah mengajar di Universiti Damsyik (Damascus University) di mana beliau telah meraih gelar Profesor sejak tahun 1975. Beliau menjadi ahli dalam Royal Society untuk penyelidikan tamadun Islam Yayasan Ahl al-Bayt di Amman Jordan serta banyak lagi badan-badan Islam di seluruh dunia termasuk Majlis Syria al-IITA, Akademi Fiqh Islam di Jeddah, Arab Saudi dan Akademi Fiqh Islam Amerika Serikat, India dan Sudan. Beliau juga merupakan Pengerusi Insutut Penyelidikan bagi Institusi Keuangan Islam. Selain itu, beliau turut berkhidmat sebagai perundang dalam bidang Syariah Islam kepada syarikat-syarikat dan institusi keuangan Islam termasuk Bank Islam Antar bangsa. Beliau turut dikenali sebagai pendakwah Islam yang terkenal yang kerap muncul dalam program televisi dan radio. Dulu, beliau merupakan Imam dan pendakwah di Masjid Usman di Damsyik.⁹

Dalam bidang Akidah, Wahbah mempertahankan Ahlussunnah Wal Jamaah yang terdiri daripada kelompok Asyairah dan Maturidiah. Menurut beliau mengikut salah satu daripada 4 mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) adalah tidak wajib.

⁸Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 18.

⁹Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 18.

Apa yang diwajibkan bagi orang awam adalah mengikut pendapat Mufti mereka yang tergolong dalam kalangan Ahlusunnah wal Jamaah. Menurut beliau juga, sambutan Maulidurrasul adalah diharuskan. Selain itu, beliau berpendapat adalah dibenarkan untuk bertawasul kepada Nabi saw dan para wali. Beliau tidak suka berhujah dengan golongan Salafi. Namun beliau berpendapat Salafi, Wahabi adalah kafir. bagaimana pun, banyak pandangan mereka (Salafi Wahabi) yang beliau tidak disetujui.¹⁰

b. Karya-karya

Beliau banyak menulis karya-karya agung. Antara lain karya-karya beliau:¹¹

- 1) *Atsár all larb fi al-Fiqh al-Islami: Dirasah Muqarin.*
- 2) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*
- 3) *Usul al-Fiqh al-Islami.*
- 4) *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence.*
- 5) *Al-Alaqat al-Dawali fi al-Islam.*
- 6) *Al-Huquq al-Insan fi al-Fiqh al-Islami bi al-Ishtirák ma'a al-Akhirin*
- 7) *Al-Islam Din Shura wa Dimuqratiyah*
- 8) *Haqq al-Huriyab fi al-'Alam.*
- 9) *Asl Muqaranit al-Adyan.*
- 10) *Al-Uquid al-Musamma fi al-Qanin al-Mu'amilät al-Madani al-Emirati.*

¹⁰ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 18.

¹¹ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, 19 .

11) *At-Tafsir al-Munir*

3. Biografi Sayyid Quthb

a. Tempat kelahiran

Sayyid Qutub lahir di Asiyuth, Mesir tahun 1906. Ayahnya bernama Ibrahim Husain Shadili ini di kenal sebagai seorang kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktifis Islam Ikhwanul Muslimin, Sayyid Qutub memiliki tubuh kecil dengan kulit Hitamnya. ketika membicarakan sesuatu, Ia sangat serius dan mengutamakan pokok permasalahan. Kerumitan yang dihadapi menjadi faktor yang membuatnya lebih peka terhadap apa yang dialaminya. Sebagai penulis Kontemporer, Qutub banyak menguraikan karyanya dengan bahasan yang indah dan intuitif. Dalam konteks al-Qur'an, sentuhan tangannya menggambarkan pendekatan kemasyarakatan yang kental dengan balutan nilai-nilai estetisnya, meskipun dirinya mempunyai pengalaman langsung atas sumber kerusakan selama dua tahun tinggal di Amerika Serikat.¹²

b. Pendidikan Formal dan Non Formal

Pendidikan Sayyid Qutub dimulai sejak usia 6 tahun ketika orang tuanya sering mengirimnya ke Madrasah. disamping ke sekolah Tradisional al-Qur'an, Qutub juga belajar di sekolah lokal selama empat tahun dan hafal al-Qur'an dalam usia sepuluh tahun. pengetahuanya tentang al-Qur'an sejak usia muda mempunyai pengaruh yang mendalam di dalam kehidupanya. Pada usia tiga

¹² Mumayasari Devi, 'Kisah Peperangan Antara Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir Fī Dīlālill Qur'an Karya Sayyid Qutub' (IAIN Wali Songo, 2013), 42.

belas tahun ia dikirim ke tempat pamanya di kairo dan masuk Tajhziyah Darul Ulum. Tahun 1929 kuliah di Darul Ulum dengan memperoleh gelar sarjana Muda di bidang pendidikan tahun 1933. Setelah lulus kuliah beliau bekerja di departemen pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik departemen pendidikan selama enam tahun. Setelah menjadi tenaga pengajar, Sayyid Qutub kemudian berpindah kerja sebagai pegawai di departemen pendidikan sebagai penilik untuk beberapa waktu lamanya. kemudian berpindah tugas lagi di lembaga pengawasan pendidikan umum yang terus berlangsung selama delapan tahun.

Sayyid Qutub mengawali karirnya sebagai pengarang dan Jurnalistik. Pada tahun 1940-an Sayyid Qutub mulai menulis sejumlah buku tentang Penafsiran al-Qur'an. Ia mengalami perubahan disebabkan kebijakan selama perang Inggris selama perang Dunia II dan dibentuk Negara Israel sebagai penolakan Hak bangsa bangsa Arab menentukan nasibnya penolakan persamaan Hak dengan Manusia Barat.

Pada tahun 1949 Sayyid Qutub pergi ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuanya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktunya untuk belajar di "*Wilson's Teacher Colloge*" di Washington, "*Greeley Colloge*" di Colorado dan "*Stanford University*" di California. Ia menyaksikan dukungan luas pers Amerika untuk Israel. Pengalaman di Amerika Serikat meluaskan wawasan pemikiranya mengenai problema

Kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham *Materialisme* yang gersang. Hasil studi dan pengalamannya di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikiran mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan Manusia dari cengkraman Materi yang tidak pernah terpuaskan.¹³

B. Al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”

C. Model Tafsir

1. Model Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab

Corak tafsir al-Misbah sangat jelas menggunakan model *al-tafsir bi al ma'tsur* atau *tafsir bi al-riwayah* atau *tafsir bi-almanqul*. Walaupun mengambil bentuk *tafsir ma'tsur*, Quraish memberi ruang tersendiri bagi pemikirannya sendiri sehingga tafsir ini juga dapat dianggap *tafsir bi al-ra'y*. dan menggunakan metode tafsir tahlili.¹⁴

2. Model tafsir al-munir karya Wahbah az-Zuhaili

Tafsir al-munir ini menggunakan model penafsiran yang memadukan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (periwayatan) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Hal itu terlihat ketika al-Zuhaili mencoba menuangkan

¹³ Devi, 'Kisah Peperangan Antara Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir Fī Dīlālill Qur'an Karya Sayyid Qutub', 44.

¹⁴ Zaenal Arifin, 'Karakter Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13.No. 01 (2020), 16–18.

idinya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya.¹⁵

3. Model tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an menggunakan model penafsiran bi al-Ma'tsur, metode yang ditempuh adalah tahlili dengan corak pergerakan pembebasan umat Islam.¹⁶

D. Nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* Ayat 21

Rasulullah Saw adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Di antara nasihatnya yang paling berharga adalah anjuran untuk menghiasi diri dengan akhlak mulia. Nabi tidak hanya menganjurkan dengan kata-kata. Beliau juga mempraktikkannya terlebih dahulu dengan sempurna, sehingga beliau benar-benar menjadi teladan yang tiada tara.

Nilai-nilai keteladanan Rasulullah yang terkandung dalam al-Qur'an Surat *al-Aḥzāb* Ayat 21 yaitu:

1. Menjauhi sifat munafik

Sifat munafik adalah jika berbicara, ia berbohong, jika dipercaya, ia berkhiatan, dan jika berjanji, ia ingkar. Sifat ini harus dijauhi oleh guru atau pendidik, karena sifat ini sangat dibenci oleh Rasul. Dalam tafsir al-Misbah Quraish shihab mengatakan bahwa:

kata (لقد) laqad merupakan kecaman dari Allah SWT kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan

¹⁵ Mokhammad Sukron, 'Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami', *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 2.No.1 (2018), 265.

¹⁶ Mutia Lestari and Vera Susanti, 'Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Quthb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1.No. 1 (2021).

ajaran Islam. Seakan akan ayat ini mengatakan: “*kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu ada Nabi Muhammad yang semestinya kamu teladani*”.¹⁷

Dari ungkapan tersebut dapat dilihat, sifat munafik yang dimaksud Quraish Shihab adalah “orang munafik yang beragama Islam tetapi tidak menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan syari’at dan juga telah melakukan sebuah kedurhakaan, padahal Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang dapat menjadi suri teladan dalam berbagai hal”. Dari hal tersebut dapat menjadi teladan bagi seorang pendidik harus menjauhi sifat munafik.

2. Dzikir Kepada Allah SWT

Dzikir merupakan ibadah lisan dan hati yang tidak mengenal batasan waktu, dengan berdzikir hati kita selalu terhubung kepada Tuhan, banyak berdzikir membuat hati selalu tenang. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab surat *al-Aḥzāb* ayat 21 beliau mengatakan:

Kalimat : *لمن كان يرجو الله واليوم الآخر* : bagi orang-orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul Saw. Memang, untuk meneladani Rasul Saw. Secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan dzikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.¹⁸

Hal tersebut Quraish Shihab memberi informasi bahwa dalam meneladani Rasul secara sempurna juga harus melakukan dzikir kepada Allah dan selalu mengingatnya. Di dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili juga menyatakan:

Hal itu jika memang kalian menginginkan pahala dan karunia Allah SWT, takut kepada-Nya dan hisab-Nya, serta senantiasa banyak berdzikir kepada-Nya siang dan malam, sebagai bentuk ungkapan mahabbah dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an. Vol.10* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 439.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* , 439.

pengagungan kepada-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta mengharapkan pahala dan ganjaran-Nya. Karena sesungguhnya berdzikir dan ingat kepada Allah SWT bisa mendorong ketaatan kepada-Nya dan meneladani Rasul-Nya.¹⁹

Wahbah az-Zuhaili juga mengatakan dengan berdzikir merupakan ungkapan cinta dan keagungan Tuhan serta dapat mendorong dalam taat kepada Allah dan meneladani Rasul. Menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, berdzikir kepada Allah diungkapkan:

Sesungguhnya penelitian dan penelusuran sikap dan pendirian Rasulullah dalam peristiwa perang Ahzab yang dahsyat ini merupakan gambaran bagi para pemimpin jamaah dan pergerakan dalam merumuskan jalur-jalur perjuangannya. Di dalamnya terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridho Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat. Mereka mencari untuk dirinya teladan yang baik dan mereka mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya.²⁰

Sayyid Qutb juga mengungkapkan bahwa Rasul dalam keadaan yang genting beliau tetap menjadi pemimpin agung yang merumuskan kemenangan dan mencari ridho Allah serta mementingkan kehidupan akhirat dan tetap berdzikir kepada Allah dengan tidak melupakan Allah dalam situasi apapun.

3. Bersemangat

Mengingat peranan guru yang vital, maka seorang guru harus dibekali dengan semangat dan kreatifitas yang tinggi. Sebab, semangat yang menggebu dalam diri guru akan memberikan dampak yang baik kepada peserta didik, dengan adanya gairah semangat peserta didik akan ikut bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Rasul juga mencontohkan dalam membakar semangat para sahabat saat menggali

¹⁹ Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir.Aqidah. Syariah. Manhaj Jilid 11*, trans. by Abdul hayyie Al-kattani and Et All (Jakarta: Gema Insani, 2013), 295.

²⁰ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. by Yasin As'ad, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 240.

parit untuk perang khondaq. Beliau dikisahkan dalam al-Qur'an Surat *al-Ahzāb* ayat 21 dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab yaitu: “bahkan dalam menggali parit, Beliau Juga membakar semangat dan menyayikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.”²¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya menunjukkan sifat Rasul dalam menggali parit dengan memberikan semangat yang berbentuk menyayikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah juga membersamai para sahabat dalam keadaan apapun.

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb beliau juga menafsiri surat *al-Ahzāb* ayat 21 seperti berikut:

“Rasulullah ikut serta mengangkat suaranya bersama pelantun rajaz, mari kita bayangkan bagaimana kekuatan apa yang ditimbulkan oleh suasana itu dalam jiwa-jiwa mereka dan sumber kekuatan apa yang mengelola dalam tubuh-tubuh mereka yang selalu rela, semangat, yakin dan perkasa.”²²

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa Rasul memberikan semangat kepada para sahabat dengan ikut menyayikan rajaz yang memberikan dampak kekuatan mengelola dalam jiwa semangat sahabat.

4. Sikap Ketabahan/Ketegaran

Sifat tabah tidak bisa terbentuk begitu saja hanya karena membaca buku atau mendengar ceramah. Oleh sebab itu, seorang guru harus selalu melatih dan menumbuhkan sifat tabah melalui masalah-masalah seperti dalam proses kegiatan belajar mengajar terkadang ada anak didik yang

²¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 439.

²² Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 240.

masih belum baik tingkah lakunya, maka seorang guru harus tetap tabah dalam membimbing anak didik menjadi lebih baik.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munirnya beliau mengungkapkan kisah Rasul dalam perang al-Ahzab yang mengisahkan sikap Rasul di dalam perang tersebut bahwa:

Ayat ini adalah perintah dari Allah SWT agar mencontoh, meniru dan meneladani Nabi Muhammad Saw. pada kejadian perang al-Ahzab dan yang lainnya dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku dan hal ihwal beliau, dalam kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan perjuangan beliau, serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Tuhan beliau.²³

Dalam tafsiran tersebut, beliau mengatakan bahwa Rasul memberikan contoh berupa sikap ketabahan/ketegaran dalam menerima ujian tersebut, seharusnya kita sebagai umat Nabi Muhammad untuk meneladani sifat ketabahan/ketegaran beliau.

5. Sikap Kesungguhan

Seorang pendidik adalah ujung tombaknya dunia pendidikan, tanpa seorang pengajar seperti guru proses pembelajaran tidak akan berlangsung baik. Di lingkungan sekolah dapat dikatakan bahwa guru merupakan orangtua kedua bagi anak didik, dengan demikian pendidik dituntut untuk bisa bersungguh-sungguh dalam menjalankan perannya menjadi orangtua sekaligus pendidik bagi peserta didik.

Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa:

Ayat ini adalah perintah dari Allah SWT agar mencontoh, meniru dan meneladani Nabi Muhammad Saw. pada kejadian perang al-Ahzab dan yang lainnya dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku dan hal ihwal beliau, dalam kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan perjuangan beliau, serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Tuhan beliau.²⁴

²³ Az- Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 295.

²⁴ Az- Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 295.

Ungkapan di atas adalah bahwa Rasul telah memberikan contoh ideal dalam kesungguhan dalam memperjuangkan kebenaran dan menegakkan kebaikan. Dari sini kita dapat mengambil ibrah sikap kesungguhan untuk kita praktikkan di kehidupan sehari-hari.

6. Kasih Sayang

Dalam Q.S. surat *al-Aḥzāb* ayat 21 di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu:

Zait bin Tsabit termasuk diantara orang-orang yang mengangkut tanah dan debu Rasulullah bersabda mengenai dirinya, "sesungguhnya dia anak yang luar biasa dan menyenangkan!" kemudian Zaid Bin Tsabit ketiduran di dalam parit. Pada saat itu dengkurannya sangat keras dan dingin sekali. Maka amarah bin hazn pun mengambil pedangnya dan dia (zaid) tidak menyadarinya sama sekali. Setelah dia terjaga dan terbangun, bukan main kagetnya dia. Maka Rasulullah bersabda, "wahai aba raqad (bapak yang sedang tidur, kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?" kemudian Rasulullah bertanya, "siapa yang tahu pedang anak ini?" maka amara bin hazm berkata, "wahai Rasulullah pedang itu ada padaku". Rasulullah pun bersabda, "kembalikanlah kepadanya" lalu Rasulullah melarang membuat orang muslim ketakutan dan kaget dan mengambil barangnya untuk mempermainkannya! Kejadian itu menggambarkan betapa sensitifnya hati dan mata setiap pasukannya yang ada didalam barisan orang-orang yang beriman baik kecil maupun besar. Sebagaimana ia juga menggambarkan canda yang lembut dan manis, penuh kasih dan kemuliaan, "wahai aba raqad (bapak yang sedang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedang mu?". Pada akhirnya gambaran kejadian itu melukiskan dimana kaum muslimin hidup dibawah kasih sayang Nabi mereka dalam suasana yang sangat menegangkan. Kemudian Ruh Nabi saw merasakan dari jauh kemenangan telah dekat. Ruh Rasulullah menyaksikan dalam kilatan batu yang dipukul dengan cangkul-cangkul, linggis-linggis lalu Rasulullah menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang yang beriman agar keyakinan dan kepercayaan mereka tambah kokoh.²⁵

Dari penjelasan Sayyid Quthb di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya Rasulullah Saw. sangat menyayangi semua umat muslim sebagaimana Allah pun juga menyayangi semua ciptaannya, bahkan Rasulullah merasa tidak tega melihat kaumnya dipermainkan ataupun dibuat kebingungan sekalipun itu hanya candaan. Maka dari kisah

²⁵ Syahid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. by Yasin As'ad, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 241.

Rasulullah disini dapat kita teladani bahwa pentingnya akan rasa kasih sayang ini kita miliki juga terhadap sesama makhluk agar terwujudnya kedamaian dan juga ketentraman di manapun kita berada.

7. Sebagai pelindung

Rasul dalam keadaan apapun beliau hadir di dalam jiwa setiap para sahabat seperti dalam perang khandaq yang diungkapkan oleh tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Q.S. Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 bahwasanya:

“Walaupun menghadapi guncangan yang luar biasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan namun Rasulullah tetap menjadi pelindung yang menenangkan orang-orang yang beriman juga sebagai sumber kepercayaan, harapan dan kedamaian.”²⁶

Dari ungkapan di atas Sayyid Quthb memperkuat lagi dengan penjelasan tafsirannya yaitu:

Zaid bin Tsabit termasuk diantara orang-orang yang mengangkut tanah dan debu Rasulullah bersabda mengenai dirinya, *"sesungguhnya dia anak yang luar biasa dan menyenangkan!"* kemudian Zaid Bin Tsabit ketiduran di dalam parit. Pada saat itu dengkurannya sangat keras dan dingin sekali. Maka amarah bin hazn pun mengambil pedangnya dan dia (zaid) tidak menyadarinya sama sekali. Setelah dia terjaga dan terbangun, bukan main kagetnya dia. Maka Rasulullah bersabda, *"wahai aba raqad (bapak yang sedang tidur, kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?"* kemudian Rasulullah bertanya, *"siapa yang tahu pedang anak ini?"* maka amara bin hazm berkata, *"wahai Rasulullah pedang itu ada padaku"*. Rasulullah pun bersabda, *"kembalikanlah kepadanya"* lalu Rasulullah melarang membuat orang muslim ketakutan dan kaget dan mengambil barangnya untuk mempermainkannya! Kejadian itu menggambarkan betapa sensitifnya hati dan mata setiap pasukannya yang ada didalam barisan orang-orang yang beriman baik kecil maupun besar. Sebagaimana ia juga menggambarkan canda yang lembut dan manis, penuh kasih dan kemuliaan, *"wahai aba raqad (bapak yang sedang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedang mu?"*. Pada akhirnya gambaran kejadian itu melukiskan dimana kaum muslimin hidup dibawah kasih sayang Nabi mereka dalam suasana yang sangat menegangkan. Kemudian Ruh Nabi saw merasakan dari jauh kemenangan telah dekat. Ruh Rasulullah menyaksikan dalam kilatan batu yang dipukul dengan cangkul-cangkul, linggis-linggis lalu Rasulullah menyampaikan berita gembira itu kepada orang-orang yang beriman agar keyakinan dan kepercayaan mereka tambah kokoh.²⁷

²⁶ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 240.

²⁷ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 241.

Dari tafsir tersebut dapat kita ambil penjelasan dari Sayyid Quthb bahwa Rasulullah sebagai pemimpin selalu memberikan perlindungan bagi orang-orang yang beriman. Dengan sikap pelindung yang ditunjukkan oleh Rasul memberikan dampak pada jiwa orang mukmin yang dimana keadaan perang khandaq sangat mencekam, menegangkan bahkan banyak hati yang sensitif. Dengan perlindungan yang diberikan Rasul ini memberikan dampak kepercayaan, harapan, dan kedamaian.

Kehadiran beliau secara langsung dalam peperangan memberikan teladan bagi kita, bahwa menjadi seorang pendidik sangatlah penting menjadi pelindung bagi anak didiknya, menjadi tempat curahan anak didik yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

8. Berani

Berani merupakan salah satu sifat yang direspresentasikan oleh Rasul, berani disini bisa juga dalam menegakkan kebenaran, meminta maaf dan lain sebagainya. Contoh berani yang dikisahkan dalam perang khandaq di dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili bahwa:

Ayat ini adalah perintah dari Allah SWT agar mencontoh, meniru dan meneladani Nabi Muhammad Saw. pada kejadian perang al-Ahzab dan yang lainnya dalam ucapan, perbuatan, tingkah laku dan hal ihwal beliau, dalam kesabaran, ketabahan, ketegaran, keberanian, kesungguhan dan perjuangan beliau, serta dalam sikap optimis menanti pertolongan dari Tuhan beliau.²⁸

Ungkapan di atas juga dikuatkan oleh Sayyid Quthb dalam tafsirnya bahwa:

sikap dan pendirian Rasulullah dalam peristiwa perang Ahzab yang dahsyat ini merupakan gambaran bagi para pemimpin jamaah dan pergerakan dalam merumuskan jalur-jalur perjuangannya. Di dalamnya terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridho Allah dan mengutamakan kehidupan akherat. Mereka mencari untuk

²⁸ Wahbah Az- Zuhaili, *Tafsir Al-Munir.Aqidah. Syariah. Manhaj Jilid 11*, trans. by Abdul Hayyie Al-kattani and Et All (Jakarta: Gema Insani, 2013), 295.

dirinya teladan yang baik dan mereka mengingat Allah dengan berdzikir kepada-Nya dan tidak melupakan-Nya.²⁹

Dari keterangan tafsir diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa Rasulullah merupakan pemimpin yang pemberani. Sebagaimana dalam perang ahzab beliau selalu menjadi benteng terdepan dalam melawan orang-orang kafir. Berkaitan dengan agama Allah tidak ada toleransi bagi siapapun walaupun harus berjuang hingga mati-matian. Hal tersebut mengisyaratkan bagi kita, bahwa walaupun nyawa taruhannya Rasulullah tetap gigih melawan orang kafir.

9. Jiwa yang Humor

Jiwa yang humor ini sangat berdampak positif dalam keadaan apapun, karena jiwa yang humor dapat mencairkan suasana yang menegangkan. Rasul sebagai contoh keteladanan beliau juga sudah memberikan contohnya, contoh sikap jiwa yang humor seperti dalam kisah perang khandaq ungkapkan Sayyid Quthb bahwa:

Terbayangkan kondisi kaum muslimin sedang bekerja dan Rasulullah sedang ada di tengah-tengah Mereka beliau menggali dengan pacul mengangkut debu dan tanah dengan alat pikul. Rasulullah ikut serta mengangkat suaranya bersama pelantun rajaz, mari kita bayangkan bagaimana kekuatan apa yang ditimbulkan oleh suasana itu dalam jiwa-jiwa mereka dan sumber kekuatan apa yang menggelora dalam tubuh-tubuh mereka yang selalu rela, semangat, yakin dan perkasa.³⁰

Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menguatkan bahwa Rasul juga mempunyai sifat jiwa yang humor, ungkapannya tersebut yaitu:

Dalam konteks perang khandaq ini, banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang perlu diteladani. Antara lain keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, bahkan menggali parit. Juga dalam membakar semangat dan menyayikan lagu-lagu perjuangan dan pujian

²⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 240.

³⁰ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 240.

kepada Allah. Juga dalam suka dan duka, haus dan dahaga yang dialami oleh seluruh pasukan kaum muslimin.³¹

Dari tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Rasulullah Saw. Memiliki selera humor yang tinggi dimana disaat kaum muslimin tengah bekerja keras, beliau juga ikut melantunkan rajas bersama pelantun rajas dan bahkan sampai bernyanyi dengan lagu" dan juga pujian" Kepada Allah yang membakar semangat para pekerja. Sehingga disini dapat kita ambil hikmah bahwasanya ditengah kita bekerja dengan giat dan penuh keseriusan akan tetapi perlu adanya sedikit humor yang dapat menambah spirit dan juga kesolidan antara satu dengan yang lainnya.

10. Sabar dan menahan amarah

Sabar merupakan alat kesuksesan yang baik bagi guru karena, seorang guru dapat mengontrol perasaan dalam jiwa. Rasul juga sudah menerapkannya seperti dalam kisah perang khandaq yang telah diungkapkan oleh wahbah az-Zuhaili bahwa:

Sungguh pada diri Nabi Muhammad Saw.. benar-benar terdapat suri tauladan dan contoh yang luhur dan ideal yang harus ditiru bagi kalian wahai orang-orang mukmin. Maka, seharusnya kalian meneladani beliau, meniru dan mencontoh karakter dan sifat-sifat beliau. Karena Nabi Muhammad Saw. adalah contoh ideal dalam hal keberanian, kesabaran, ketabahan, ketegaran, dan perjuangan. Hal itu jika memang kalian menginginkan pahala dan karunia Allah SWT, takut kepada-Nya dan hisab-Nya, serta senantiasa banyak berdzikir kepada-Nya siang dan malam, sebagai bentuk ungkapan mahabbah dan pengagungan kepada-Nya, takut akan hukuman-Nya, serta mengharapkan pahala dan ganjaran-Nya. Karena sesungguhnya berdzikir dan ingat kepada Allah SWT bisa mendorong ketaatan kepada-Nya dan meneladani Rasul-Nya.³²

Ungkapan di atas diperkuat lagi oleh Sayyid Quthb dalam tafsir Fi

Zhilalil Qur'an bahwa:

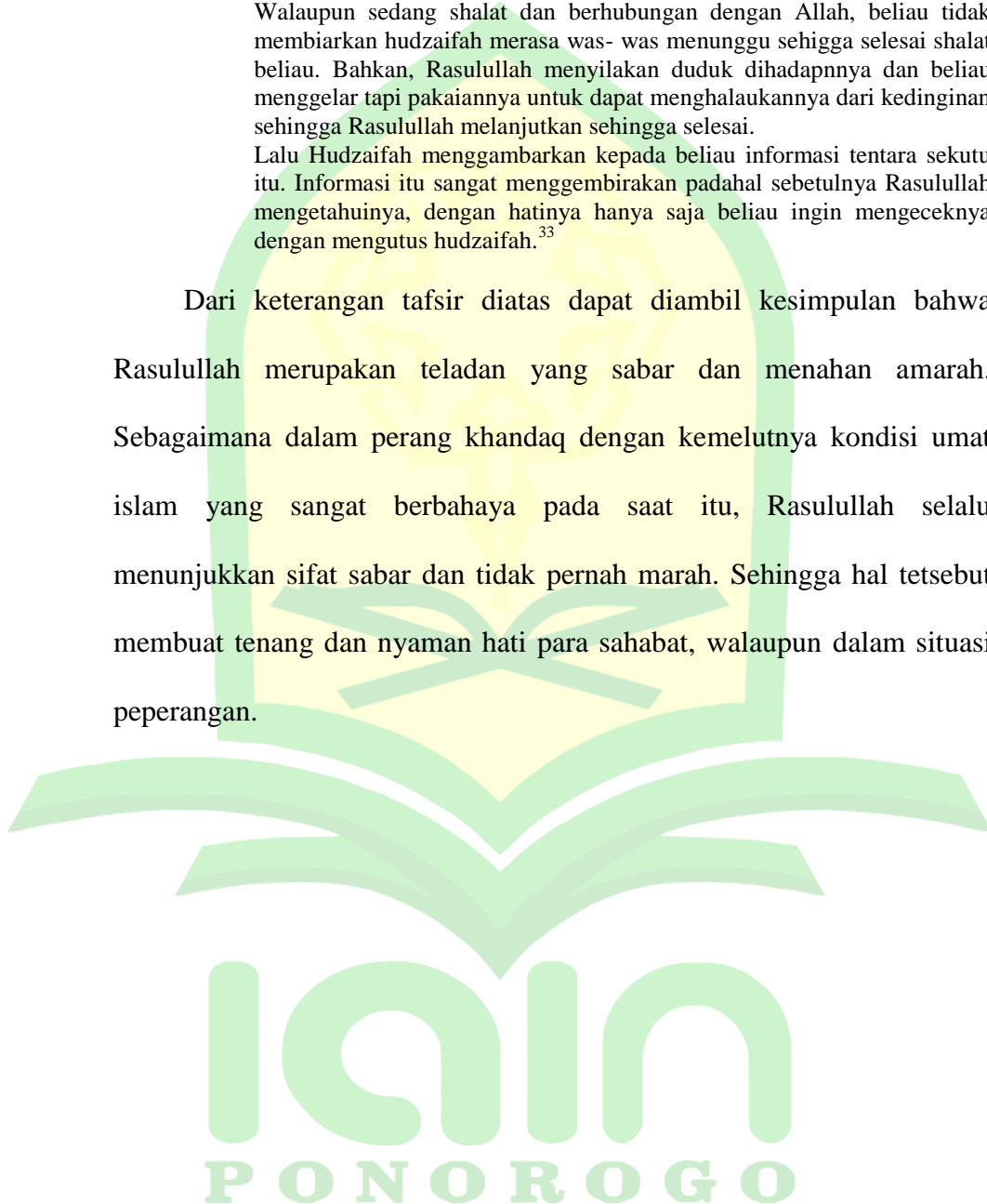
³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol.10*, 439.

³² Az- Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 295.

Dalam kitab *Imta' al Asma* keterangan al-maqrizhi disebutkan bahwa kejadian ini terjadi pada Umar bin al-Khattab dengan dihadiri oleh Salman al-Farisi r.a. Tergambar dan terbayangkan, bagaimana pengaruh sabda Rasulullah dalam hati para sahabat pada kondisi yang diliputi dengan bahaya itu. Dan ditambah dengan gambaran yang mencerahkan itu dengan gambaran kembalinya Hudzaifah dari tugas pengintaian tentang informasi sekutu yang dipimpin Quraisy. Dia menggigil kedinginan dan Rasulullah sedang mendirikan shalat dengan memakai kain istrinya. Walaupun sedang shalat dan berhubungan dengan Allah, beliau tidak membiarkan Hudzaifah merasa was-was menunggu sehingga selesai shalat beliau. Bahkan, Rasulullah menyilakan duduk dihadapannya dan beliau menggelar tapi pakaiannya untuk dapat menghalaukannya dari kedinginan sehingga Rasulullah melanjutkan sehingga selesai.

Lalu Hudzaifah menggambarkan kepada beliau informasi tentara sekutu itu. Informasi itu sangat menggembirakan padahal sebetulnya Rasulullah mengetahuinya, dengan hatinya hanya saja beliau ingin mengeceknya dengan mengutus Hudzaifah.³³

Dari keterangan tafsir diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang sabar dan menahan amarah. Sebagaimana dalam perang khandaq dengan kemelutnya kondisi umat Islam yang sangat berbahaya pada saat itu, Rasulullah selalu menunjukkan sifat sabar dan tidak pernah marah. Sehingga hal tersebut membuat tenang dan nyaman hati para sahabat, walaupun dalam situasi peperangan.



³³ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 241.

BAB IV

IMPLIKASI NILAI-NILAI KETELADANAN RASULULLAH DALAM AL-QUR'AN SURAT *AL-AḤZĀB* AYAT 21 BAGI PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Implikasi Nilai Keteladanan Agama bagi Pendidik dalam Agama Islam

Nilai keteladanan Agama bagi pendidik sangat perlu karena dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam diri Rasul maka akan tercapainya sifat teladan dalam diri guru untuk anak didik. Berikut ini nilai keteladanan agama bagi pendidik yaitu:

1. Menjauhi Sifat Munafik

Sifat munafik merupakan sifat tercela, dimana sifat tersebut yang harus dihindari oleh setiap orang muslim. Karena, sifat tersebut melahirkan sesuatu yang berbeda dengan batinnya. Seperti ciri-ciri orang munafik ada tiga, jika berbicara berdusta, jika berjanji ia mengingkari, jika diberi amanah ia mengkhianati.

Di dalam dunia pendidikan sifat munafik harus di jauhi apalagi menjadi seorang pendidik, karena pendidik adalah orang yang menjadi teladan untuk anak didiknya. Jika sifat munafik tertanam di pendidik maka, tanpa disadari akan membuat anak didik tidak akan mempercayai guru tersebut saat kegiatan belajar-mengajar, tidak akan menjadi model teladan di mata anak didik, di masyarakat sekolah dan lain sebagainya.

Seorang pendidik harus menjadi contoh atau figur yang bagus bagi anak didiknya, karena perannya yang sangat vital di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik juga harus mempunyai model yang menjadi acuannya. Di dalam al-Qur'an Allah telah menyebutkan Rasul sebagai teladan yang paripurna dalam berbagai hal. Jadi, seorang guru juga harus mengambil nilai keteladanan Rasul yaitu menjauhi sifat munafik.

Dengan menjauhi sifat munafik maka, seorang pendidik akan berkata jujur, jika berjanji ia akan menepati, jika diberi amanah dalam mengajar ia tidak akan berkhianat dalam mengemban tugas suci untuk mencerdaskan anak bangsa, dan ini selaras dengan pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan seorang pendidik harus mempunyai sifat berlaku jujur dan ikhlas dalam pekerjaannya. Jika guru telah menanamkan nilai keteladanan yang baik dalam dirinya, maka anak didik akan mengikuti, serta akan tertanamnya karakter yang baik di dalam ruh peserta didik.

2. Sikap Ketabahan/Ketegaran

Ketabahan merupakan kuat hati dalam menghadapi segala macam bentuk ujian, begitu juga seorang pendidik juga harus kuat menghadapi berbagai macam kondisi, karakter anak didiknya. Dengan kuat hati seorang pendidik akan tetap terus melanjutkan perjuangannya dalam mengemban amanah serta tetap bersemangat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pendidik yang berkualitas merupakan modal utama juga dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, jika seorang pendidik tidak

kuat hati maka, pendidikan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik, oleh karena itu, pendidik harus menanamkan sifat ketabahan dalam dirinya sebagaimana telah di respresentasifkan oleh junjungan kita Nabi agung Muhammad Saw.

Dampak dari sifat ketabahan yang dimiliki oleh pendidik akan memberikan nilai positif dalam perjalanan kegiatan mengajar, karena seorang pendidik tidak patah hati saat melihat kondisi murid yang berbeda-beda tetapi, akan bersemangat dalam membentuk karakter kepribadian baik dalam diri peserta didik.

3. Sikap Kesabaran

Nabi Muhammad adalah sosok suri tauladan bagi umat Islam memiliki banyak sifat-sifat yang bisa kita teladani, salah satunya adalah sifat sabar beliau. Menjadi seorang guru kita harus meneladani sifat sabar beliau, dengan adanya sifat sabar yang dimiliki oleh pendidik maka, seorang pendidik dapat memahami sifat karakter peserta didik yang bermacam-macam.

Sifat sabar harus ditanamkan oleh pendidik agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan nyaman, dalam proses pembelajaran terkadang terdapat peserta didik yang kurang berkenan dalam tingkah lakunya, ada yang tidak mengerjakan PR dan lain sebagainya, dengan adanya sifat sabar, seorang pendidik tidak akan marah melihat hal-hal yang seperti itu, tetapi tetap sabar dan mengarahkan menjadi lebih baik lagi.

Abdurrahman an-Nahlawi juga memberikan pendapat bahwa menjadi seorang pendidik harus sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik. Dengan hal itu, seorang pendidik tidak akan marah ketika melihat peserta didik yang kurang bisa memahami dengan cepat tetapi tetap sabar dalam menjelaskan pelajaran.

Ungkapan Abdurrahman an-Nahlawi juga selaras dengan pendapat Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi yang mengatakan sifat guru yang berupa mampu menahan diri, menahan amarah, sabar, dan tidak murah kepada peserta didik.

Sifat sabar ini jika diterapkan dan ditanamkan di dalam pendidikan akan memberikan dampak yang positif, pendidik tidak mudah marah, tetap menyampaikan ilmu walaupun anak didik terkadang belum sesuai akhlak yang baik, dengan sifat sabar seorang guru akan mendoakan anak didiknya bahwa di suatu hari anak didiknya akan menjadi orang yang bermartabat luhur.

4. Dzikir Kepada Allah SWT

Dzikir merupakan mengingat Allah dengan menyebut asma-asma Allah, sebagai seorang hamba kita harus selalu terhubung kepada sang Khaliq, karena kebutuhan hamba tetap pada Tuhannya. Dengan dzikir hati akan terasa tenang, damai, dan jiwa selalu merasa bahagia.

Sebagai seorang pendidik, dzikir merupakan jalan menuju kepada Allah, dengan berdzikir jiwa akan bersih atau suci, dengan jiwa yang bersih seorang pendidik akan menjauhi perkara ma'siat, seperti ungkapan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi seorang pendidik harus

bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya jauh dari dosa, suci jiwanya, bebas dari dosa besar, *riya'*, hasad, permusuhan dan sifat yang tercela lainnya.

B. Implikasi Nilai Keteladanan Dunia bagi Pendidik dalam Agama Islam

Nilai keteladanan dunia bagi pendidik sangat perlu karena dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam diri Rasul maka akan tercapainya sifat teladan dalam diri guru untuk anak didiknya. Berikut ini nilai keteladanan dunia bagi pendidik yaitu:

1. Bersemangat

Seorang pendidik di dalam bahunya tersimpan banyak beban dan tanggungjawab yang besar, seorang pendidik harus menanamkan dalam dirinya benih semangat yang terus membara dalam mengajar anak didik. Dengan semangat yang tinggi pembelajaran akan terus berjalan dengan baik.

Abdurrahman an-Nahlawi juga mengungkapkan bahwasanya seorang pendidik mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar, dengan rasa semangat dalam mengajar maka, metode yang bervariasi akan muncul dalam diri seorang pendidik.

Oleh sebab itu, pendidik harus menjaga serta mempertahankan semangat dalam mengajar anak didik walaupun akan ada kendala

dalam proses belajar-mengajar. Semangatnya seorang pendidik pasti akan menular kepada jiwa anak didiknya. Hal tersebut, akan membuat peserta didik menjadi ikut bersemangat dalam proses belajar-mengajar.

2. Kasih Sayang

Orang tua kedua bagi murid adalah guru yang mendidik di sekolah atau madrasah, anggapan ini telah mengajar dalam jiwa masyarakat. Hubungan kasih sayang antara pendidik dan anak didik ternyata memiliki pengaruh timbal balik. Ketika seorang guru tidak mempunyai rasa kasih sayang maka, mustahil bagi guru untuk mendidik. Berbeda jika seorang pendidik mencintai muridnya maka, mendidiknya suatu hal yang sangat menyenangkan.

Murid termasuk amanah dari orang tua, dan harus dijaga. Setiap guru bertanggungjawab penuh terhadap pendidikannya di lingkungan sekolah. Dalam proses pendidikan seorang guru hendaknya menjauhi sifat tidak adil. Adakalanya juga memberikan hukuman jika murid melanggar dengan hukuman yang mendidik. Begitu juga kepada siswa yang berprestasi diberikan hadiah yang sepantasnya.

Sikap guru jangan pilih kasih dalam hal ini. memberikan hukuman dan penghargaan yang pantas dan tidak berlebihan. Karena, akan menjadi kecemburuan sosial antar siswa jika berlebihan. Oleh sebab itu, sifat kasih sayang ini sangat berperan sekali dalam hal ini.

Wujud kasih sayang pendidik kepada murid dengan niat yang tulus dalam tujuan pendidikan yang baik. Perjuangan pendidik tidaklah mudah, dibutuhkan mental yang kuat serta dedikasi yang tinggi agar

mampu menjadi bagian pendidikan bagi masyarakat. Kasih sayang ini juga telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah yang menjadi teladan bagi umat Islam.

3. Sebagai Pelindung

Pendidik merupakan rumah ke dua bagi anak didik, selain memberikan ilmu pengetahuan seorang pendidik selayaknya penasihat jiwa bagi pencari ilmu yang haus dahaga dalam perjalanan. Pendidik adalah oase jiwa bagi anak didik dalam gurun pasir. Kehadiran pendidik adalah pelita penerang jalan dalam kegelapan menuju kecahayaan.

Menjadi pendidik selalu harus siap menjadi pelindung bagi anak didiknya yang perlu arahan dan didikan baik raga maupun jiwa. Oleh sebab itu, peran pendidik sangat berarti dan sangat berharga dalam dunia ini terkhusus di dunia pendidikan. Jika guru bukan menjadi pelindung di dunia ini selain orang tua, siapa lagi yang akan mengarahkan anak didiknya ke jalan yang baik? Oleh karena itu, sebagai pendidik harus sadar bahwa ia juga berkewajiban sebagai pelindung bagi peserta didiknya.

4. Berani

Keberanian bisa diimplikasikan oleh para pendidik dalam hal berani bertindak sesuai suara hatinya dan bertanggungjawab terhadap yang dilakukan. Guru sebagai orang yang patut ditiru, diharapkan lebih berani dalam menyuarakan kebaikan. Dengan demikian, guru juga

berani meminta maaf bila dirinya melakukan kesalahan kepada muridnya, berani menegur siswa yang salah dan berani mengarahkan.

Implikasi sifat keberanian guru jika benar-benar diterapkan akan menunjukkan nilai keteladanan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru harus menanamkan dalam dirinya sifat berani dalam kegiatan belajar-mengajar, keberanian dalam memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didik, dan lain sebagainya.

5. Jiwa yang Humor

Dampak positif yang ditimbulkan dari senda gurau adalah terciptanya suasana nyaman di ruang kelas, halaqah, atau pertemuan tertentu. Humor yang sehat dapat menghilangkan rasa jenuh yang dihadapi para murid, tetapi jelas dengan memperhatikan larangan untuk tidak berlebih-lebihan dalam bersenda gurau, agar pelajaran yang hendak dicapai tidak keluar dari yang dicita-citakan dan tidak menghilangkan faedah yang diharapkan. Berlebih-lebihan dalam bersenda gurau hanya menghilangkan kewibawaan dan kehormatan. Senda gurau hendaknya tidak dilakukan kecuali dalam hal kebenaran atau kejujuran, tidak menyakiti atau menghina murid.

6. Kesungguhan

Menjadi seorang guru memang tidak mudah, amanah di pundaknya harus dilakukan dengan Istiqomah, terkadang di perjalanan dalam mengajar pasti banyak kendala di luar dugaan, tetapi dengan hadirnya sifat kesungguhan dalam jiwa pendidik tidak akan pernah membuat surut langkahnya dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik.

Sifat kesungguhan harus benar-benar diterapkan bagi setiap pendidik, agar pendidikan akan terus maju menerangi bangsa ini, dengan sifat tersebut, para pendidik tidak takut segala kendala yang akan diterima di dalam perjalanan indah mengajar anak didiknya, dengan kesungguhan yang terpancar di pendidik maka, pendidikan di madrasah atau sekolah akan terus maju.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Nilai-nilai Keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 dan implikasinya bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam al-Qur’an Surat Surat *al-Aḥzāb* ayat 21 yaitu: menjauhi sifat munafik, Dzikir kepada Allah SWT, Bersemangat, Sikap Ketabahan/ ketegaran, Kasih sayang, Sebagai Pelindung, Berani, Jiwa yang humor, Sabar dan menahan amarah, dan Kesungguhan.
2. Implikasi nilai keteladanan Rasulullah bagi pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:
 - a. Nilai keteladanan Agama bagi pendidik sangat perlu karena dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam diri Rasul maka akan tercapainya sifat teladan dalam diri guru untuk anak didik. Berikut ini nilai keteladanan agama bagi pendidik yaitu: sikap kesabaran, sikap ketabahan/ketegaran, berdzikir kepada Allah SWT, dan menjauhi sifat munafik
 - b. Implikasi Nilai Keteladanan Dunia bagi Pendidik dalam Pendidikan Islam sangat perlu karena dengan meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam diri Rasul maka akan tercapainya sifat teladan dalam diri guru untuk anak didik. Berikut ini nilai

keteladanan agama bagi pendidik yaitu: bersemangat, kasih sayang, sebagai pelindung, berani, jiwa yang humor, dan kesungguhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi dunia Pendidikan

Untuk lebih memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam surat al-Ahzab ayat 21, ada baiknya jika lebih meluangkan waktu untuk banyak membaca dari berbagai sumber, baik buku, ataupun media sosial yang menjadi alternative dalam mendapatkan informasi saat ini.

2. Bagi Peneliti

Ada baiknya bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian dengan jenis penelitian kajian pustaka untuk mengumpulkan referensi terlebih dahulu yang sebanyak-banyaknya dan akurat, sehingga dapat memudahkan melakukan penelitian dan tidak menunda proses terselesaikannya penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 'Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Tarbawiyah*, Vol.11.No. 1 (2014), 88–89
- Amzah, Amir, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Arifin, Zaenal, 'Karakter Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Al-Ifkar*, Vol. 13.No. 01 (2020), 16–18
- Az- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir.Aqidah. Syariah. Manhaj Jilid 11*, trans. by abdul hayyie Al-kattani and Et All (Jakarta: Gema Insani, 2013)
- Chirzin, Muhammad, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Daimah, 'Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern', *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8.No. 2 (2018), 175–76
- Devi, Mumayasari, 'Kisah Peperangan Antara Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir Fī Dilālill Qur'an Karya Sayyid Qutub' (IAIN Wali Songo, 2013)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010)
- Fadhullullah, Irfan, *Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Kepribadian Guru*

Terhadap Kepribadian Siswa (Bogor: Guepedia, 2021)

Guntur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4.Issue 1 (2020), 59–62

'Guru Honorer Lecehkan Siswa, Dilakukan Sejak 2019 Hingga Februari 2023' (Bengkulu: Tribun Ternate.com, 2023)

Hermawan, Sony, '2 Siswi SD Diduga Dicapuli Guru Saat Jam Sekolah, Tangan Diikat Dan Mata Tertutup' (Surabaya: SindoNews.com, 2023)
<<https://daerah.sindonews.com/read/1025893/704/2-siswi-sd-diduga-dicapuli-guru-saat-jam-sekolah-tangan-diikat-dan-mata-ditutup-1676653355>>

Karim, Al-Qur'an Al, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006)

Lestari, Mutia, and Vera Susanti, 'Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1.No. 1 (2021)

Lutfi, Muhammad, 'Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik', *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5.No.2 (2017)

Mambaul, Ngadhimah., and Fuadatul Hariroh, 'Pribumisasi Islam Melalui Lagu Lir-Ilir Solusi Krisis Modern', 2017, 15

Muhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (yogyakarta: Absolute Media, 2020)

Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020)

Nilai, Dampak, Keteladanan Nabi, Dalam Maulid, Simthud Duror, Karya Al-habib Ali, B I N Muhammad, and others, 'ISSN 2598-0637 Kajian Tentang Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab', 2017, 232–41

Nurdin, 'Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial', *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1.1 (2019), 29–48
<<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i1.48>>

Octavia, shilpy A, *Etika Profesi Guru* (yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020)

Pendidikan, Departemen, and Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

Pujileksono, Sugeng, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016)

Quthb, Syahid Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. by Yasin As'ad, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)

Safitri, Dewi, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan Riau: PT. Indragiri Dot.com, 2019)

Sangadji, Etta Mamang, and Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (yogyakarta: CV Andi Offset, 2010)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998)

———, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an. Vol.10*
(Jakarta: Lentera Hati, 2009)

Shihab, Quraish, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Al-Mizan, 1999)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Sukron, Mokhamad, 'Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami', *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 2.No.1 (2018), 265

Suriadi, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius* (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2021)

Sya'bani, Muhammad Ahyani Yusuf, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018)

Wathoni, lalu muhammad nurul, *Hadis Tarbawi Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis* (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja)

Wiyani, Novan Ardy, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015)

Zayadi, Achmad, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018)

